

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA BERBASIS LINTAS BUDAYA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL-KOMUNIKATIF

Fida Pangesti¹, Arif Budi Wurianto²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang

¹fidapangesti@umm.ac.id. ²arifbudiwurianto@gmail.com

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya dengan berfokus pada budaya lokal Malang melalui pendekatan kontekstual-komunikatif. Penelitian ini menggunakan desain pengembangan penelitian Borg dan Gall (R & D) yang diadaptasi ke dalam enam tahap penelitian: (1) penelitian awal dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan format produk awal, (4) uji coba produk, dan (5) revisi produk. Data penelitian ini berupa data numerik dan data verbal (transkrip wawancara, hasil analisis bahan ajar, kuesioner, hasil observasi, dan catatan, komentar, kritik atau saran dari subjek tes). Mengingat data yang diperoleh berupa data numerik dan data verbal, analisis dilakukan dalam bentuk analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini berupa bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya tingkat pemula yang menggunakan pendekatan kontekstual-komunikatif. Dalam hal ini budaya yang digunakan sebagai referensi adalah budaya lokal Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor uji coba ahli mencapai 84,2%, rata-rata skor uji coba praktisi mencapai 92%, dan skor uji coba lapangan rata-rata mencapai 95%. Oleh karena itu, buku ini dapat dikategorikan sangat layak untuk diterapkan.

Kata Kunci: bahan ajar, bipa, lintas budaya, kontekstual-komunikatif

Abstract

The general objective of this research is to develop BIPA-based teaching materials based on local culture of Malang through the contextual-communicative approach. This research uses Borg and Gall's research development design (R & D) model that is adapted into six stages of research: (1) initial research and information collection, (2) planning, (3) initial product format development, (4) product trial, and (5) product revisions. The research data are numeric data and verbal data (interview transcripts, teaching material analysis results, questionnaires, observation results, and notes, comments, criticisms or suggestions from test subjects). Because the data obtained in the form of numerical data and verbal data, the analysis is done in the form of quantitative analysis and qualitative analysis. The result of this research is BIPA cultural-based textbook for beginner level using a contextual-communicative approach. In this case the culture used as a reference is the local culture of Malang. The results showed that the average expert test scores reached 84.2%, the average of practitioners' test scores reached 92%, and the average field test scores reached 95%. Therefore, this textbook can be categorized as very feasible to apply.

Keywords: teaching materials, bipa, cross culture, contextual-communicative

PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali bahasa. Bahasa Indonesia yang pada mulanya hanya dituturkan oleh orang Indonesia baik sebagai bahasa pertama (BIMA) maupun bahasa ibu (BIDA), kini dituturkan pula oleh orang asing. Secara teknis, penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Indonesia disebut dengan BIPI sementara penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing disebut dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Pada dasarnya, BIPA telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing telah dimulai pada tahun 50-an meskipun nama BIPA sendiri baru digunakan secara massif pada tahun 90-an. Sebagaimana dinyatakan Wahya (2011:74), saat ini sekurang-kurangnya terdapat 219 lembaga pendidikan di 74 negara yang menyelenggarakan pengajaran BIPA. Angka tersebut menunjukkan bahwa minat orang asing terhadap Indonesia secara umum maupun bahasa dan budaya Indonesia secara khusus.

Setidaknya ada tiga alasan yang mendasari peningkatan minat mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. *Pertama*, ada kesadaran akan potensi bangsa Indonesia ditilik dari segi jumlah penduduk, luas wilayah, ekonomi, politik, budaya, serta pariwisata di mata internasional. *Kedua*, ada kesadaran tentang urgensi peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional sehingga dorongan untuk memantapkan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing semakin meningkat. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 44 ayat (1) yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. *Ketiga*, pemerintah Indonesia menyediakan beasiswa Darmasiswa yang memfasilitasi mahasiswa asing untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia di Indonesia selama satu tahun. Hingga tahun 2017 alumni program Darmasiswa diperkirakan mencapai 7.300 dari 111 negara (Muliastuti, 2017:3).

Sayangnya, selama ini besarnya minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tidak didampingi dengan bahan ajar yang selaras dengan

keinginan dan kebutuhan penutur asing (Siroj, 2012: 2). Buktinya adalah sulitnya menemukan bahan ajar BIPA di toko buku. Keterbatasan bahan ajar ini menjadi masalah krusial baik bagi pengajar maupun pebelajar. Oleh karena itu, isu tentang ketersediaan bahan ajar menjadi bahasan rutin dalam KIPBIPA I (konferensi pengajaran BIPA) pada tahun 1993 hingga KIPBIPA X pada tahun 2017 (Suprihatin, 2015:298).

Pada dasarnya, sudah ada beberapa bahan ajar BIPA yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar seperti *Lentera Indonesia*, *Sahabatku Indonesia*, *Basic Indonesia*, dan sebagainya. Akan tetapi, belum semua buku ajar BIPA yang ada tersebut menyajikan materi atau informasi tentang aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Padahal, penggunaan bahasa terikat pada budaya. Dalam beberapa kesempatan dijumpai ada seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang tinggi namun berkonflik karena tidak memiliki pemahaman komunikasi dalam budaya setempat. Kalaupun ada budaya itu bersifat general atau secara spesifik mengacu pada budaya yang melingkupi penulis sehingga tidak kontekstual. Sebagai contoh, mahasiswa yang tinggal di Malang dipajankan bahan ajar yang lebih banyak menyoroti budaya Sunda sehingga mereka hanya memiliki pengetahuan budaya tetapi bukan keterampilan hidup dalam budaya setempat. Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar BIPA berbasis budaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Menyadari pentingnya aspek budaya dalam pengajaran BIPA, beberapa peneliti telah berusaha mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis budaya. Anneke Heritaningsih Tupan (2007) mengembangkan bahan ajar dalam penelitian berjudul *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Melalui Materi Otentik yang Bermuatan Buaya Indonesia*. Sejalan dengan judul tersebut, penelitian ini berfokus pada pentingnya penggunaan materi otentik sehingga pelajar dapat memanfaatkan pengetahuan dasarnya untuk memahami pelajaran.

Ni Luh Putu Sri Adnyani, I Made Suta paramarta, Putu Ayu Prabawati Sudana, I Nyoman Suparwa, dan Made Sri Satyawati (2014) juga mengembangkan bahan ajar berbasis budaya melalui penelitian yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Bali*. Bahan ajar yang dihasilkan

dalam penelitian ini adalah bahan ajar BIPA kontekstual bermuatan budaya Bali yang terdiri dari 11 unit.

Adapun penelitian berikutnya dilakukan oleh R. Panji Hermoyo Suher (2017) dengan judul *Pengembangan Materi Ajar BIPA Melalui Budaya Lokal Jawa Timur*. Aspek budaya Jawa Timur yang ditonjolkan dalam materi ajar ini adalah budaya pertunjukan dan makanan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas karena berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis lintas budaya untuk mengembangkan *intercultural competence* pembelajar BIPA. Selain itu, bila bahan ajar terdahulu berfokus pada pendekatan komunikatif dan pemanfaatan teks otentik, maka bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual-komunikatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis produk atau yang lebih dikenal sebagai penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan yaitu model prosedural Borg & Gall. Setyosari (2010:200) menyatakan bahwa model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu. Ada 10 tahap dalam model procedural ini, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) perencanaan, (3) pengembangan format produk awal, (4) uji coba awal, (5) revisi produk, (6) uji coba lapangan, (7) revisi produk, (8) uji lapangan, (9) revisi produk akhir, dan (10) desiminasi dan implementasi.

Atas pertimbangan karakteristik produk yang dikembangkan serta keterbatasan dan pembatasan penelitian, maka kesepuluh langkah tersebut diadaptasi dan dimampatkan ke dalam lima langkah pengembangan. *Pertama*, tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan kajian teori, analisis kurikulum BIPA, analisis bahan ajar yang digunakan di lapangan, wawancara guru, dan penyebaran angket kepada mahasiswa sehingga diperoleh data yang otentik tentang kebutuhan pembelajaran di lapangan. *Kedua*, tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mulai membuat desain produk buku ajar berdasarkan data-data yang diperoleh pada tahap pertama. Desain produk

ini dibuat dalam bentuk skema yang menjelaskan tentang unit, materi, aspek budaya, evaluasi, karakteristik bahasa, karakteristik kegrafikaan. *Ketiga*, tahap pengembangan produk awal. Tahap ini merupakan proses mewujudkan produk berdasarkan spesifikasi produk yang dihasilkan pada tahap kedua. *Keempat*, tahap uji coba produk. Tahap ini dilakukan secara serentak kepada ahli, praktisi, dan mahasiswa asing dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan dan kemenarikan buku ajar. Uji ahli dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang terhadap dua orang dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki kualifikasi ahli pembelajaran dan ahli bahan ajar. Uji praktisi dilakukan di UPT BIPA Universitas Muhammadiyah Malang dengan melibatkan 4 orang pengajar di kelas pemula. Sementara itu, uji lapangan kelompok terbatas dilakukan terhadap 10 mahasiswa asing di kelas pemula pada program Darmasiswa. *Kelima*, tahap revisi atau penyempurnaan produk yang merupakan tindak lanjut dari berbagai rekomendasi perbaikan dari validator pada tahap uji coba produk. Tahap ini menghasilkan produk yang siap diimplementasikan dan diseminasikan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi instrumen prapengembangan dan instrumen pasca-pengembangan. Instrumen prapengembangan adalah segala instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi awal guna mengembangkan bahan ajar. Instrumen ini terdiri dari matriks analisis, pedoman wawancara, angket, dan pedoman kajian pustaka. Sementara itu, instrumen pascapengembangan adalah segala instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang validitas bahan ajar dan hal-hal lain yang ingin diketahui peneliti dari bahan ajar yang telah dikembangkan. Instrumen ini terdiri dari matriks analisis bahan ajar, angket penilaian bahan ajar, angket catatan kemenarikan bahan ajar, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Dari instrumen-instrumen di atas, diperoleh data penelitian berupa data numerik dan data verbal. Data numerik meliputi skor penilaian bahan ajar. Sementara itu, data verbal meliputi transkrip wawancara, hasil analisis bahan ajar, hasil angket, hasil observasi, dan catatan, komentar, kritik, maupun saran yang ditulis oleh subjek uji coba pada lembar penilaian. Oleh karena data yang diperoleh berupa data numerik dan data verbal, maka analisis yang dilakukan berupa analisis

kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif terdiri dari teknik analisis rata-rata yang digunakan untuk menganalisis skor uji coba bahan ajar. Sementara itu, data verbal dianalisis dengan analisis kualitatif yang meliputi: (1) mengumpulkan data verbal tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, observasi, dan catatan lapangan; (2) mentranskrip data verbal lisan; (3) menghimpun, menyeleksi, dan mengklasifikasi data verbal tulis dan hasil transkrip verbal lisan berdasarkan kriteria; dan (4) menganalisis data serta merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk melakukan tindakan terhadap produk yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Ajar yang Dihasilkan

Bahan ajar menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk materi yang digunakan pengajar dan pelajar untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan itu, Hall (dalam Tomlinson, 2007:110) menyatakan bahwa prinsip teori yang landasi pengembangan bahan ajar meliputi (1) kebutuhan berkomunikasi, (2) kebutuhan tujuan jangka panjang, (3) kebutuhan akan otentisitas, dan (4) kebutuhan untuk terpusat pada pembelajar.

Bertolak dari prinsip di atas, maka bahan ajar dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kontekstual-komunikatif. Pendekatan kontekstual berakar pada landasan konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar bukanlah hafalan melainkan sebuah usaha untuk mengonstruksi atau membangun pengetahuan. Dalam hal ini, menurut Zahorik (dalam Ningrum, 2009:2) ada lima unsur yang harus diperhatikan dalam penerapan pembelajaran kontekstual yaitu (1) pengaktifan pengetahuan, (2) pemerolehan pengetahuan baru, (3) pemahaman pengetahuan dengan cara menyusun konsep sementara, diskusi, dan revisi konsep, (4) praktek pengetahuan dan pengalaman, dan (5) refleksi pengetahuan. Dalam pada itu, penonjolan pendekatan ini terletak pada keterkaitan antara materi dengan situasi nyata di lingkungan pembelajar sehingga materi yang telah dipelajarinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, serta peningkatan kompetensi

kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Littewood (dalam Ghazali, 2010:9) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan komunikatif pelajar dalam kelas bahasa kedua, aktivitas kelas harus diatur sedemikian rupa sehingga terdapat aktivitas prakomunikasi dan aktivitas komunikasi. Aktivitas prakomunikasi mengacu pada struktur bentuk-bentuk linguistik dan maknanya. Adapun aktivitas komunikasi mengacu pada penggunaan bahasa fungsional dan sosial. Berkaitan dengan itu, (Edi, 2008:9) menjelaskan penggunaan bahasa fungsional meliputi kegiatan saling berbagi dan mengolah informasi, sementara penggunaan bahasa sosial meliputi kegiatan-kegiatan sosial interaktif seperti berdialog, simulasi, bermain peran, dan sebagainya.

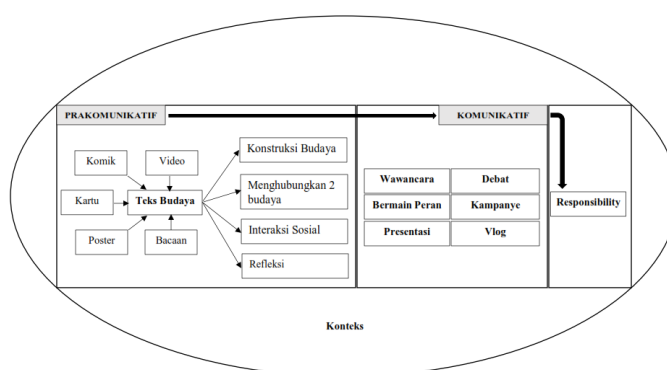
Buku ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini didesain dengan memenuhi unsur-unsur di atas. Materi disusun secara sistematis berdasarkan tingkat kesulitan, urgensi penggunaan, dan kuantitas penggunaan dalam komunikasi sehari-hari. Secara spesifik, aspek kontekstualitas direfleksikan dalam penyusunan materi yang disesuaikan kebutuhan pembelajar, pemilihan teks yang otentik, penyusunan teks yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar pembelajar (dalam hal ini yaitu lingkungan di sekitar Universitas Muhammadiyah Malang), dan kegiatan yang mengondisikan pembelajar untuk menggali berbagai informasi sesuai tema. Adapun aspek komunikatif direfleksikan dalam bentuk penyajian materi yang selaras dengan sintaks pendekatan komunikatif yang terdiri dari kegiatan prakomunikasi dan komunikasi. Kegiatan prakomunikasi diwujudkan dalam bentuk aktifitas diskusi untuk menggali dan mengolah informasi, sementara aktivitas komunikasi diwujudkan dalam bentuk latihan berupa diskusi, bermain peran, kampanye, wawancara, beriklan, dan presentasi.

Pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa tersebut pada akhirnya harus dikuatkan dengan *intercultural competence* (IC). Hal ini sangat penting karena manusia melakukan praktik budaya lewat bahasa sehingga IC merupakan jembatan penghubung antara budaya pembelajar dengan budaya dalam bahasa yang dipelajari. Setiap penggunaan bahasa adalah sekaligus praktik budaya dan IC diibaratkan sebagai *third place* ‘tempat ketiga’ (Kramsch dalam Riesky, 2008:4). Tempat ketiga di sini merupakan sebuah posisi ketika pembelajar bahasa berperan

sebagai orang luar (*etic*) dan sekaligus berperan sebagai orang dalam (*emic*) terhadap budaya asalnya dan budaya target yang dipelajarinya dalam waktu yang bersamaan. Muara akhirnya adalah sikap menghargai budaya lain sehingga dapat berperilaku secara tepat dalam berbagai budaya yang berbeda.

Liddicoat, Papademetre, Scarino, dan Kohler (2003) mengusulkan strategi pengajaran IC yang dirumuskan dalam lima prinsip pedagogis. *Pertama, active construction* yang mengimplikasikan pembelajar untuk mengonstruksikan budaya target dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan budaya pembelajar dengan budaya target. *Kedua, making connections* yang menekankan pada keterampilan melihat keterkaitan budaya pembelajar dengan budaya target. *Ketiga, social interaction* yang mengondisikan pembelajar untuk melakukan diskusi terkait topik budaya yang sedang dibahas. *Keempat, reflection* yang berfokus pada pelibatan mahasiswa dalam merespon dan merefleksi item budaya yang dibahas. *Kelima, responsibility* yang mengimplikasikan keterampilan membangun kesadaran akan perbedaan budaya sehingga dapat menghargai dan menghormati orang dengan praktik budaya yang berbeda.

Penerapan IC melalui pendekatan komunikatif-kontekstual selanjutnya dapat dipahami melalui gambar berikut ini.



Gambar 1. Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual-komunikatif

Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah buku ajar BIPA tingkat pemula (BIPA 1). Dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi

Penutur Asing dijelaskan bahwa lulusan BIPA 1 diharapkan mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif. Kompetensi ini kemudian dijabarkan ke dalam unit kompetensi menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan tata bahasa.

Berdasarkan telaah kurikulum dan analisis kebutuhan, maka buku ajar dirancang dalam enam unit, yaitu (1) Halo, Indonesia!, (2) Jadwal Saya, (3) Warung Otoy, (4) Pasar Besar, (5) Rumah Saya, (6) Keluarga Saya, dan (7) Hiburan. Ketujuh unit ini mengakomodasi aspek keterampilan dan pengetahuan yang harus dikuasai mahasiswa dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, aspek budaya dimanifestasikan dalam kolom ruang budaya. Kolom ruang budaya menyajikan materi dan diskusi khusus sesuai dengan tema unit guna mengembangkan kompetensi intercultural mahasiswa. Selanjutnya, aspek-aspek budaya yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran dalam setiap unit dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Komposisi Bahan Ajar

	Unit	Materi	Aspek Budaya
1	Halo, Indonesia!	Salam Identitas diri Perkenalan	Sistem sapaan: <i>Mas dan Mbak, Pak dan Bu</i>
2	Jadwal Saya	Angka Kalender Kata Tanya	Pertanyaan Basa-basi: <i>Mau Ke mana?</i>
3	Warung Otoy	Memesan makanan Jam Kata Ganti	Budaya Makan dengan tangan
4	Pasar Besar	Berbelanja Larangan di sekitar Kita Struktur Kalimat Bahasa Indonesia	Hari <i>Pasaran</i> dalam budaya Jawa
5	Rumah Saya	Bagian Rumah Arah dan Lokasi Berkunjung ke Rumah Teman	Rumah Joglo
6	Keluarga Saya	Keluarga Anggota Tubuh	Wanita, lelaki, dan keluarga dalam budaya Jawa
7	Hiburan	Hobi	Tari Topeng Malang

Unit	Materi	Aspek Budaya
	Wisata Alam	
	Wisata Sejarah	

Hasil Uji Coba Produk

Uji coba produk dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah uji coba ahli yang dilakukan kepada dua orang ahli, yaitu ahli pembelajaran dan ahli budaya. Tahap kedua adalah uji coba praktisi yang dilakukan kepada empat orang pengajar BIPA UMM di kelas pemula. Adapun tahap ketiga adalah uji coba lapangan yang dilakukan kepada 10 mahasiswa BIPA UMM pada program Darmasiswa.

Dalam uji coba tahap pertama, terdapat lima aspek yang dinilai. Kelima aspek tersebut meliputi yaitu (1) kelayakan materi, (2) kelayakan aspek bahasa, (3) kelayakan aspek keterbacaan teks, (4) kelayakan aspek evaluasi, dan (5) kelayakan aspek budaya dalam buku ajar. Hasil uji coba menunjukkan bahwa rata-rata kelayakan materi mencapai 80%, rata-rata kelayakan aspek bahasa mencapai 85%, rata-rata kelayakan aspek keterbacaan teks mencapai 78%, rata-rata kelayakan aspek evaluasi mencapai 87%, dan rata-rata kelayakan aspek budaya mencapai 91%. Dengan demikian, rata-rata hasil ujicoba ahli mencapai 84,2% sehingga dapat dipakatakn buku ajar ini layak untuk diterapkan.

Uji coba tahap kedua memiliki lima aspek penilaian yaitu (1) aspek materi, (2) aspek kebahasaan, (3) aspek keterterapan, (4) aspek evaluasi, dan (5) aspek ilustrasi. Hasil uji coba menunjukkan bahwa rata-rata kelayakan materi mencapai 88%, rata-rata kelayakan aspek bahasa mencapai 92%, rata-rata kelayakan aspek keterbacaan teks mencapai 90%, rata-rata kelayakan aspek evaluasi mencapai 90%, dan rata-rata kelayakan aspek budaya mencapai 100%. Dengan demikian, rata-rata hasil ujicoba praktisi mencapai 92% sehingga dapat dikatakan buku ajar ini sangat layak untuk diterapkan.

Sementara itu, uji coba tahap ketiga memiliki tiga aspek penilaian yaitu (1) aspek materi, (2) aspek bahasa, dan (3) aspek tampilan buku. Hasil uji coba menunjukkan bahwa rata-rata kelayakan materi mencapai 94%, rata-rata kelayakan aspek bahasa mencapai 95%, dan rata-rata kemenarikan tampilan mencapai 96%.

Dengan demikian, rata-rata hasil ujicoba lapangan mencapai 95%. Oleh sebab itu, buku ajar ini dapat dikategorikan sangat layak untuk diterapkan.

PENUTUP

Masalah ketersediaan bahan ajar menjadi isu yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Hal itu bertolak dari fakta bahwa bahan ajar yang ada belum dapat diakses dengan mudah dan bahwa bahan ajar yang ada belum memenuhi kebutuhan pengajar dan pembelajar, utamanya dalam hal intercultural competence. Oleh sebab itu, penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal Malang menggunakan pendekatan kontekstual-komunikatif.

Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah buku ajar tingkat pemula. Bahan ajar dirancang dengan mengacu pada Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dan konsep pembelajaran bahasa kedua dengan pendekatan kontekstual-komunikatif berbasis budaya lokal Malang. Terdapat enam unit dalam buku ajar ini, yaitu (1) Halo, Indonesia!, (2) Jadwal Saya, (3) Warung Otoy, (4) Pasar Besar, (5) Rumah Saya, (6) Keluarga Saya, dan (7) Hiburan. Keenam unit ini mengakomodasi aspek keterampilan dan pengetahuan yang harus dikuasai mahasiswa dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Ni Luh Putu Sri., I Made Suta paramarta, Putu Ayu Prabawati Sudana, I Nyoman Suparwa, dan Made Sri Satyawati. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Bali*. Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif II, halaman 73—77.
- Edi, Relit Nur. 2017. “Pendekatan Komunikatif (Al Madkhol Al-Ittisholi) dalam pembelajaran Bahasa Arab”. (Online), ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/download/969/810, diakses pada 5 Mei 2018
- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Ladiddicoat, A., L. Papademetre, A. Scarino, dan M. Kohler. 2003. *Report on Intercultural Language Learning*. Canberra: Australian Department of Education, Science, and Training.

- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ningrum, Epon. 2009. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. (Online), http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/196203041987032-EPON_NINGRUM/MAKALAH/CTL_.pdf, diakses pada 1 Mei 2018.
- Riesky. 2008. *Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa (Asing)*. (Online), file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur.Pend._Bahasa_Inggris/108105252005011-RIESKY/Pemahaman_Budaya_dalam_Pembelajaran_Bahasa.pdf, diakses pada 2 Juni 2018.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siroj, Badrus. 2012. *Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah*. Tesis. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Suher, S.Panji. 2017. “Pengembangan Materi Ajar BIPA Melalui Budaya Lokal Jawa Timur”. *Beranda*: Vol 1 (No.1), halaman 48—56.
- Suprihatin, Agnes. 2015. “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Intermediate”. *Nosi*: Vol 3 (No.3), halaman 297—306.
- Tupan, Anneke Heritaningsih. 2007. “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Melalui Materi Otentik”. *Seminar & Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA*. Jakarta: Depdiknas.
- Tomlinson, Brian. 2007. *Developing Material in Language Teaching Second Edition*. London: Continuum.
- Wahya. 2011. “Peningkatan Status Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih Mantapkah Perencanaan Bahasanya?” dalam Sugiyono dan Yeyen Maryani (Penyunting), *Perencanaan Bahasa pada Abad ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Kemdikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.